

## **ANALISIS FILOSOFIS PEMIKIRAN K.H. AHMAD WAHID HASYIM TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSI DENGAN ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**M. Farhan Hariadi\***

**Abstrak:** K.H. A. Wahid Hasyim adalah seorang tokoh yang sangat terkenal dengan pemikiran-pemikirannya, terutama dalam konteks pendidikan modern saat ini. Dalam pemikirannya, pendidikan di era revolusi industri 4.0 saat ini perlu dikembangkan secara filosofis agar tujuan pembelajaran semakin berkembang secara dinamis. Oleh karenanya, penulis menelaah bagaimana proses pemikirannya yang selama ini menunjukkan bahwa adanya relevansi Pemikiran Wahid Hasyim dengan era revolusi industri 4.0 Hasil pemikirannya yang terus digunakan untuk kontribusi keilmuan hingga sekarang dan tetap diterapkan terkait dengan pondok pesantren berbasis modern dan IAIN maupun UIN yang terus menerus berkembang pada zaman sekarang ini. Dapat disimpulkan bahwa pemikiran K.H.Wahid Hasyim mengenai pendidikan Islam adalah suatu terobosan kemajuan pendidikan yang tidak sekedar mengkaji atau mempelajari ilmu-ilmu agama anshih, melainkan ilmu-ilmu umum.

**Kata Kunci:** Pemikiran Pendidikan, Wahid Hasyim, Dunia Modern

### **Pendahuluan**

Dalam kehidupan, kita tidak bisa terlepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan sangat penting, karena pendidikan mempunyai andil dalam mengembangkan potensi fisik maupun spiritual peserta didik, tidak terlepas pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan dapat memberikan

---

\* Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta E-mail: farhanhariady777@gmail.com

kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah mewarnai corak kepribadiannya.(Arifin, 1994: 4)

Secara historis, fungsi utama pendidikan adalah pemindahan nilai-nilai. Nilai-nilai yang dimaksud tentu nilai secara komprehensif, karena nilai tersebut merupakan hal substantif dalam Pendidikan. Secara sederhana nilai-nilai seperti nilai kejujuran, setia kawan, dan lain-lain perlu dipelihara demi keutuhan dan kelanjutan hidup masyarakat, sebab masyarakat tanpa sebuah nilai-nilai akan hancur.(Langgulong, 2000: 402) Maka pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan antar sesama.

Lebih jauh, pendidikan merupakan suatu proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuatnya menjadi beradab atau berkahlak karimah/baik.(Maimun, 2014: 151) Pendidikan tidak semata mentransfer pengetahuan *knowledge transfer*, melainkan pendidikan menumbuhkembangkan kepribadian dan karakter yang baik. Pendidikan merupakan rangkaian proses peningkatan potensi dan pemberdayaan individu menjadi manusia yang berkualitas yang berlangsung sepanjang hayat.

Selain uraian di atas, Pendidikan memiliki peran penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan potensi-potensi dasar manusia dapat berkembang selama pendidikan itu terus berlangsung. Selain itu juga pendidikan berperan dalam merubah kepribadian manusia. Khususnya dalam pendidikan Islam sendiri ialah merubah atau menanamkan kepribadian muslim pada anak. Sebagaimana dalam Undang-undang No.20/2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dan dapat mengembangkan potensi diri, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(Supriyoko, 2007: 4)

Pendidikan keagamaan dewasa ini juga sangat terkait dan langsung bersentuhan dengan bentuk pendidikan yang lain. Pendidikan agama memiliki nilai yang terikat dan dikaitkan dengan kitab suci al-Qur'an dan Sunnah. Tentu antara pendidikan dahulu dan sekarang mempunyai keterkaitan. Sehingga kita dapat belajar dengan baik di masa sekarang. Dari metode belajar, materi pelajaran, dan lembaga yang bagus dikarenakan kontribusi dari para tokoh-tokoh penggiat pendidikan pada zaman dahulu. Sehingga di zaman sekarang yang serba praktis dan modern kita tetap bisa mengenyam pendidikan serta mengikuti perubahan zaman, namun tetap memegang teguh nilai-nilai yang terkandung terutama dalam pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.

Sejalan dengan uraian di atas, bahwa sudah seharusnya pendidikan membuka diri dengan perkembangan. Salah satu perkembangan yang dimaksud adalah hadirnya era revolusi industri 4.0 karena memang tidak bisa dihindari lagi. Keadaan tersebut secara tidak langsung mengharuskan untuk maju dan berkembang secara dinamis. Dengan begitu untuk menghadapinya dengan mereformasi kebijakan sistem pendidikan di Indonesia terutama dalam pendidikan Islam. (Rahmawati, 2019: 4)

Saat ini kita berada pada era revolusi industri 4.0 atau revolusi industri ketiga. Tantangan dunia pendidikan dalam menghadapi industri 4 adalah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan. Menurut Guilford (1985) penerapan dari pendidikan nilai yang dikembangkan adalah: 1) anak didik dan dilatih dengan cara bekerja sambil belajar. Kecerdasan berfikir anak dikembangkan dengan seluas-luasnya; 2) memupuk kepribadian anak dengan kepribadian nasionalis sehingga menjadi pribadi yang dinamis, percaya diri, bertanggung jawab, berani, dan mandiri; 3) pelajaran diberikan tidak sebatas pada jam pelajaran saja, tetapi juga pada setiap kesempatan di luar jam sekolah; dan 4) praktik kebaikan juga diterapkan karena lebih berhasil dalam membina watak yang baik. hal inilah yang membedakan manusia dengan mesin di era globalisasi industri. (Rahmawati, 2019: 6)

Berdasarkan hal tersebut, dalam ranah pendidikan perlu adanya responisasi terhadap perubahan, baik dilakukan oleh para pelaku pendidikan ataupun masyarakat. K.H A. Wahid Hasyim adalah seorang tokoh pendidikan Islam yang telah banyak berkarya sehingga, sekarang ini kita dapat merasakan manfaatnya. Dengan pemikiran-pemikirannya itu, telah memberikan perubahan maupun urgensi yang besar bagi kehidupan kita sekarang ini terutama dalam bidang pendidikan Islam. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai pemikirannya K.H.A. Wahid Hasyim tentang pendidikan Islam dan relevansinya di Era Revolusi 4.0 saat ini.

### **Sekilas Biografi A. Wahid Hasyim**

K.H A Wahid Hasyim merupakan putra dari K.H. Hasyim Asy'ari yang merupakan salah seorang tokoh NU (Nahdlatul Ulama) yang terkemuka, ketokohnya tidak hanya diakui kalangan NU, tetapi juga kalangan luar. Beliau dikenal sebagai pribadi cerdas dan gemar dalam membaca. Berkat kecerdasan dan kegemarannya tersebut ia mempunyai pemikiran yang maju dibandingkan dengan kalangan NU yang lainnya, dan ia juga mempunyai kesempatan belajar di sekolah modern. (Bashri, 2004: 409)

Wahid Hasyim datang dari keluarga yang sangat dihormati. Ayahnya K.H Hasyim Asy'ari adalah ulama kharismatik yang dikenal ahli dalam bidang hadits dan tafsir. Ibu Wahid Hasyim bernama Nafiqah putri dari KH. Ilyas pemimpin pesantren Sewulan, Madiun. Ini berarti Wahid Hasyim merupakan keturunan kiyai besar dari kedua jalur ayah dan ibu. Meski bukan satu-satunya yang membentuk kepribadiannya, faktor geneologis ini menjadi faktor penting dalam memahami pribadi Wahid Hasyim. Khususnya dalam hal kekentalannya dengan nilai-nilai dan kecerdasannya yang luar biasa.

Wahid Hasyim merupakan anak kelima dan anak laki-laki pertama dari 10 bersaudara, dilahirkan pada hari Jum'at, 1 Juni 1914 di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Nama aslinya Abdul

Wahid. Akan tetapi ketika dewasa ia lebih suka menulis namanya dengan cara menambahkan nama ayahnya di belakang namanya sendiri sehingga menjadi A. Wahid Hasyim. Dan kemudian ia dikenal dengan Wahid Hasyim. Sebagai anak kiyai terkenal, Wahid Hasyim tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pesantren yang sangat sarat dengan nilai-nilai keagamaan. (Bashri, 2004: 411)

Wahid Hasyim banyak mendapatkan ilmu-ilmu pelajaran dari ayahnya. seperti kebiasaan di pesantren, Wahid Hasyimpun banyak mendapatkan ilmu ala pesantren dari ayahandanya. Hingga ia berusia 12 tahun. Ayahnya berperan dalam memberikan pelajaran kepada Wahid Hasyim. (Hrry, 2006: 34) Wahid Hasyim tidak pernah mengenyam pendidikan di bangku sekolah pemerintah Hindia Belanda. Dia lebih banyak belajar otodidak. Selama belajar di pondok pesantren dan madrasah, dia banyak mempelajari kitab-kitab dan buku berbahasa arab. Dia mendalami syair-syair berbahasa arab hingga hafal di luar kepala, selain itu beliau juga mencoba memahami maknanya dengan baik. Masa mudanya banyak dihabiskan dengan pengembaraan ilmu di pesantren, diantaranya Pesantren Tebuireng milik ayahnya sendiri, Pesantren Siwajan Panji, dan Lirboyo. Seperti halnya para tokoh-tokoh terkenal pada masanya, tujuan dari pengembaraan ilmu tersebut tak lain untuk mencari barokah dari sang guru. Karena banyak catatan dari aktivitas pendidikan K.H. Wahid Hasyim berpindah-pindah tempat. (Sa'adillah, 2015: 279-303)

Berikut karya tulis K.H. Wahid Hasyim diantaranya sebagai berikut :

- a. Kemajuan Bahasa, diartikan Kemajuan Bangsa dalam Suara Ansor, Rajab 1360 Th. IV No.3, ditulis dengan nama Banu Asy'ari
- b. Pendidikan Ketuhanan dalam Mimbar Agama Tahun 1 No.5-6, 17 November - 17 Desember 1950
- c. Perguruan Tinggi Islam pidato menyambut berdirinya Universitas Sumatera Utara di Medan 21 Juni 1952
- d. Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri pidato pada pembukaan dan penyerahan PTAIN 26 September 1951 di Yogyakarta

- e. Pentingnya Terjemah Hadis pada masa Pembangunan termuat sebagai kata Sambutan dalam kitab 'Terjemah Hadis Bukhari (1953) diterbitkan Fa. Widjajaja: Jakarta
- f. Tuntutan Berfikir kata pendahuluan agenda kementrian Agama 1951-1952
- g. Nabi Muhammad dan pesaudaraan Manusia, karya ini adalah pidatonya dalam acara pembukaan Perayaan Maulid Nabi Muhammad yang dilaksanakan di Istana Negara, Jakarta, pada 2 Januari 1950. Merupakan perayaan Maulid Nabi pertama setelah penyerahan kedaulatan Republik Indonesia dan K.H. A. Wahid Hasyim meninggal dunia pada tanggal 19 April 1953 dikarenakan kecelakaan mobil dan meninggalkan kesedihan mendalam bagi setiap kalangan, masyarakat. (Sa'adillah, 2015: 281-303)

### **Hakikat Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan hal yang fundamental dengan tujuan yang dicapai dan dalam Islam. Selain secara lebih husus mempelajari tentang ke-akhiratan, pendidikan Islam juga bertujuan untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta tidak ada perbedaan antar manusia baik pria maupun wanita. Hal tersebut bukan sebagai penghalang dalam menuntut ilmu dan menjadi kewajiban setiap muslim mencari dan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. (Solichah,; 29)

Selain itu, pendidikan Islam tidak terlepas dari al-Qur'an dan Hadits karena al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan baik dari itu perintah, larangan, anjuran, pelajaran dan bimbingan kepada manusia tentang bagaimana mereka harus bersikap khususnya dalam pendidikan. Terlebih dalam pendidikan Islam sebagaimana dalam al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ, اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ, الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

*“bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan” “bacalah dan Tuhanmu yang maha pemurah yang mengajar manusia dengan prantara kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa awal pendidikan diberikan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu dengan perintah bacalah dan dipahami bahwa pendidikan sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan. Meninjau kegigihan K.H.A. Wahid Hasyim dalam mencari ilmu beliau juga menegaskan untuk mengamalkan ilmu yang didapatkannya kepada orang lain. Hal tersebut tidak lain adalah melalui pendidikan.

Terkait pendidikan Islam, Syeikh Nawawi Albantani (Maragustam, 2007: 100-101) membagi pendidikan Islam ke dalam beberapa istilah, yaitu; *tarbiyah*, *at-ta’lim*, *at-ta’dib* dan *at-tahzib*. Menurut *tarbiyah* berarti bertambah, berkembang dan tumbuh dalam artian fisik, fungsi akal dan budi pekerti melalui proses pelatihan untuk mencapai kesempurnaan. Kemudian *tarbiyah* juga berarti suatu ilmu yang mengkaji dari ketiga hal tersebut dengan suatu metode, praktik-praktik serta tujuan-tujuan yang penting. (Maragustam, 2007: 35)

Selain kata *tarbiyah*, istilah dari pendidikan juga disebut *ta’lim* dan *ta’dib*. Istilah pendidikan *ta’lim* menurut Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar yang dikutip oleh Ramayulis bahwa *ta’lim* diartikan sebagai proses transfer berbagai ilmu pengetahuan pada individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu. (Izzan, 2012: 2) sedangkan *ta’dib* mengacu pada pengertian (*il’im*), pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Jadi *ta’dib* merupakan istilah yang tepat untuk menunjukkan makna pendidikan Islam. Nuqaib melihat bahwa *ta’dib* merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat tiga komponen yaitu pengetahuan, pengajaran dan asuhan (*tarbiyah*) maka *tarbiyah* masuk ke dalam bagian sub sistem dari *ta’dib*. (Imron, 2015: 7)

Dari definisi di atas, dalam Syarh ‘Uqud karangan Nawawi yang dikutip oleh Maragustam menguraikan bahwa arti dari istilah pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib* tidak ada perbedaan dari ketiganya karena semuanya mengacu kepada transformasi

pendidikan, hanya saja penekanan makna *ta'dib* pada pembentukan akhlaq. (Bashori, 2017: 46)

Terakhir adalah *at-tadris* yang masdarnya dari *darrasa* dengan timbangan *fa'ala* yang diantara fungsinya adalah *ta'diyat* yaitu menjadikan kata kerja yang tidak berobjek tunggal. Maka suatu pekerjaan itu dilakukan dengan berulang-ulang. *Darrasa* adalah membaca beberapa kali atau berulang kali kemudian mengamalkannya dengan disertai niat karena Allah SWT. (Imron, 2015: 9) jadi dari berbagai macam istilah pendidikan Islam di atas sejatinya memiliki makna menumbuhkembangkan, memanusiakan manusia dan mendapatkan perubahan baik dari aspek kognitifnya, Psikomotoriknya dan afektifnya sesuai tujuan pendidikan itu sendiri.

## Dasar Pendidikan Islam

Dasar atau landasan merupakan sesuatu yang memiliki fungsi inti dalam memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai dan sekaligus sebagai pijakan berdirinya sesuatu. Dalam konsep kenegaraan memiliki dasar pendidikan masing-masing. Dalam Pendidikan baik pendidikan umum atau pendidikan Islam sendiri sudah pasti memiliki dasar tersendiri dan pendidikan Islam tidak lain adalah berlandaskan al-Qur'an dan Hadits.

### *Al-Qur'an*

Dasar pendidikan atau landasan pendidikan Islam tertentu disandarkan kepada falsafah hidup umat Islam itu sendiri. Tidak disandarkan kepada falsafah negara ansih. Sebab sistem pendidikan tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa ada batasan ruang dan waktu. (Izzan: 13) Sumber pendidikan Islam tidak lain adalah al-Qur'an dan As-Sunnah, Sebagaimana dalam surah An-Nahl surat 16 ayat 64:

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



*“Dan kami tidak menurunkan kitab (Alqur’an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.*

Kemudian ayat yang lain sebagaimana pendidikan pertama yang di berikan kepada Nabi Muhammad SAW terdapat dalam al-Qur’an surah Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan Islam bahwa al-Qur’an adalah dasar pendidikan Islam karena dalam al-Qur’an mengandung pesan-pesan pendidikan kepada seluruh umat manusia yang berakal serta terdapat ayat-ayat dalam al-Qur’an yang memerintahkan untuk melakukan pendidikan guna memanfaatkan potensi atau kemampuan yang ada pada diri manusia.

#### *Sunnah (Al-Hadits)*

Selain Alqur’an, yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah As-Sunnah atau Hadits yang menjadi barometer keberhasilan Allah dalam menciptakan manusia dan menghadirkan manusia teladan yang sempurna yaitu tidak lain adalah Nabi Muhammad SAW seorang di berikan amanat untuk melakukan pengajaran, pengarahan, panutan dan pendidikan kepada setiap umat manusia. (Basri, 2009: 175)

Hadits/Sunnah dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan islam karena sunnah/hadits menjadi sumber hukum islam yang kedua setelah Al-Qur’an dan sebagai tafsiran dari Al-Qur’an serta Allah SWT menjadikan Muhammad SAW suri tauladan bagi umatnya sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat : 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*

Dari urain dan ayat Alqur'an dia atas, bahwa dasar pendidikan islam selain Alqur'an adalah Sunnah dimana Nabi mengajarkan dan mempraktikan perilaku dan amal yang baik mulai dari istrinya, para sahabatnya bahkan sampai kepada seluruh umat manusia. Kemudian mereka mengamalkan apa yang di ajarkan oleh Nabi dan mengajarkan kembali kepada orang lain. Maka dalam pendidikan islam sudah pasti mengimplentasikan atau menanamkan kepribadian muslim terhadap peserta didik dan semua komponen di dalam pendidikan islam itu sendiri yang berlandaskan Alqur'an dan Sunnah Nabi baik di lembag pendidikan umum dan lembaga pendidikan islam seperti Madrasah, Sekolah Islam Terpadu, Pesantren dan lembaga pendidikan islam lainnya.

Maka dari sini, dapat dilihat posisi dan fungsi al-hadits Nabi sebagai dasar pendidikan islam selain al-qur'an. Dengan keberadaanya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan merupakan penjelasan dan keputusan Nabi serta pesan-pesan ilahiyah yang tidak ada dalam al-qur'an ataupun yang terkandung dalam al-qur'an dan masih membutuhkan penjelasan secara terperinci. (Akmanysah, 2015)

من يطع الرسول فقد اطاع الله

*“siapa saja yang taat kepada Rasul, sesungguhnya diapun taat kepada Allah” (Qs : An-Nisa, 4:80)*

وما ء اتاكم الرسول فخذوه نها كم عمه فانتهاوا

*“apa yang diberikan rasul kepadamu, ambillah. Dan apa yang dilarang bagimu, tinggalkanlah...”*

Berdasarkan ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan al-hadits nabi merupakan dasar utama yang digunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam.

## **Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan merupakan sebuah sarana untuk dicapai serta merupakan pedoman yang mengarahkan kepada segala aktivitas yang dilakukan. Pendidikan Islam sebagai proses yang mengarahkan kepada pembentukan karakter manusia berdasarkan tujuan yang ideal perspektif Islam. (Imron: 9) Dari definisi tujuan tersebut, kemudian dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka sesuai dengan definisi pendidikan Islam yaitu menumbuhkembangkan potensi manusia agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dengan disertai akhlak yang mulia, terampil, mandiri, demokratis menjadi warga negar serta bertanggung jawab. (Rusmin, 2007: 78)

Selain urian tujuan pendidikan Islam di atas, tidak sedikit tokoh-tokoh muslim dan pendidikan yang merumuskan tujuan pendidikan Islam yang berbeda-beda akan tetapi selalu merujuk kepada iman dan takwa kepada Allah. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada dasarnya mencapai dua sasaran yaitu 1) bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan 2) insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (Mahmud, 2011, 250) Dari uraian tujuan pendidikan Islam baik secara nasional maupun pendapat dari tokoh terkemuka di atas, bahwa dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari makna pendidikan itu sendiri, yaitu menumbuhkembangkan potensi atau kemampuan peserta didik dengan menanamkan kepribadian muslim serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## **Pemikiran K.H. A. Wahid Hasyim tentang Pendidikan Islam**

Salah satu pokok pikiran Wahid Hasyim adalah tentang pendidikan Islam yang dapat dicermati dari salah satu artikel pendeknya “*Abdullah Oebayd sebagai Pendidik*” yang dimuat dalam majalah Suluh. Dalam artikel tersebut Wahid Hasyim menguraikan prinsip-prinsip dalam pendidikan yaitu: *pertama*, percaya kepada diri sendiri atau prinsip kemandirian. *Kedua*, kesabaran, *ketiga*,

pendidikan adalah proses. *Keempat* keberanian. *Kelima* prinsip tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Sedangkan fokus pikiran Wahid Hasyim dalam dunia pendidikan adalah keharusan untuk meningkatkan kualitas sumber daya umat Islam. Upaya peningkatan tersebut menurutnya dilakukan melalui pendidikan, khususnya pendidikan di Pesantren. (Sofiyullah, 2011: 36)

Wahid Hasyim adalah salah satu tokoh pelopor pendidikan modern di Pesantren. Madrasah Nizamiyah (Ahmad, 2015: 129) yang dibentuk pada tahun 1934, menjadi terobosan pendidikan di kalangan NU karena untuk pertama kalinya ada pesantren yang mengembangkan pendidikan umum sampai 70%. Lembaga Pesantren sebelumnya seperti lembaga *Salafiyah* yang berdiri tahun 1916, hanya mengajarkan kitab kuning dikatakan Abdul Mutchid Muzadi yang juga sebagai santri Tebuireng. Namun setelah Nizamiyah dilebur, para santri pun mendapatkan pelajaran umum, seperti bahasa Indonesia.

Ide yang membuat madrasah Nizamiyah di dalam Tebuireng datang dari anak pemimpin pesantren K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari, yaitu Wahid Hasyim yang baru berumur 19 tahun. Saat kembali dari menempuh ilmu di Mekah pada tahun 1933, Wahid Hasyim mengajukan usul kepada ayahnya K.H. Hasyim Asyari untuk mengubah sistem pendidikan di pesantren. Seperti sorogan atau bandongan dengan model kelas seperti di sekolah mode Barat. Bandongan merupakan sistem belajar seperti kuliah, kiyai akan membacakan satu kitab tertentu beserta tafsirnya. Santri akan mendengarkan dan mencatat pelajaran. (Tempo, 2011: 65)

Dengan sistem ini hampir tak ada dialog, sedangkan sorogan, santri akan antri dan satu per satu menghadap kiyai. Santri membawa kitab-kitab sendiri, kemudian kiyai akan membaca beberapa kalimat pada kitab dan santri mengulangnya. Bukan hanya mengubah sistemnya, namun juga Wahid Hasyim mengusulkan menambahkan ilmu-ilmu pendidikan non agama. Dengan alasan sederhana, karena tidak semua santri berorientasi untuk menjadi ulama, lebih baik mereka dibekali dengan keterampilan yang praktis. Ide ini merupakan lompatan besar

dibanding pola pikir kalangan pesantren kala itu. Tidak mengherankan menurut pengajar di Universitas Islam Negeri Malang, Siti Mahmuda, Hasyim Asy'ari tidak langsung setuju mengubah Tebui reng sedramatis itu. tapi ia mengizinkan anaknya yang masih muda tersebut membentuk madrasah sendiri di dalam Tebui reng.

Ternyata uji coba ini berhasil dan beliau dianggap sebagai perintis pendidikan klasikan dan modern di pesantren. Dengan demikian Wahid Hasyim telah memberikan sumbangan besar dalam pendidikan di pesantren. Padahal pada saat itu, pelajaran umum masih dianggap tabu di kalangan pesantren karena identik dengan penjajah. Kebencian pesantren dengan penjajah membuat pesantren mengharamkan semua hal yang berkaitannya dengannya seperti topi dan dalam konteks luas pengetahuan umum.

Terobosan yang dilakukan Wahid Hasyim untuk memperbarui kurikulum pesantren merupakan bentuk kesadaran beliau akan tantangan zaman yang senantiasa mengalami perkembangan. Perubahan sosial dan peradaban merupakan sesuatu yang dipercayai sebagai bekal bagi penerus agar tidak tertinggal oleh perubahan zaman. Dalam konteks ini pula Wahid Hasyim melakukan investasi sumber daya manusia pesantren untuk membekali para santri dengan kesiapan wawasan dan pengetahuan. (Sofiyullah, 2011: 37)

Pemikiran Wahid Hasyim dapat dilihat dari karya tulisannya tentang *“Pentingnya Terjemah Hadits Pada Masa Pembangunan”*. Bahwa Wahid Hasyim menjelaskan bahwa:

*“Untuk menjadi orang beragama tidak perlu orang itu harus mempunyai ilmu agama yang terlalu dalam dan luas. Sebaliknya orang yang beragama tidak mesti menjadi orang yang beragama dengan baik. terkadang kita dapatkan seseorang yang tidak berpengetahuan agama dengan luas dan dalam, beragama lebih sempurna dari orang yang berpengetahuan agama. Dalam arti yang lebih luas juga sering kita dapatkan orang yang mengerti betul ilmu-ilmu agama yang sedalam-dalamnya perbuatannya tidak mencontohkan orang yang beragama.”* (Sofiyullah, 2011: 37)

Tulisan Wahid Hasyim diatas bukan semata-mata beliau anti terhadap pengetahuan agama, melainkan upaya Wahid Hasyim dalam memberikan pemahaman potensi setiap individu. Oleh karena itu Wahid Hasyim berpendapat bahwa tidak selayaknya tujuan pendidikan di lingkup pesantren yang berorientasi dalam lingkup kecil, dan terbbatas cita-cita untuk menghasilkan lulusan yang berpengetahuan agama secara mendalam. (Zikrullah, 2018: 52) Selain itu Wahid Hasyim juga berpendapat demikian dengan alasannya:

1. Para santri tidak perlu menghabiskan waktu sampai puluhan tahun untuk belajar bahasa Arab dan mengakumulasi pengetahuan dari kiyai berbagai pesantren
2. Para santri dapat mempelajari agama Islam dari buku-buku yang ditulis dengan bahasa non Arab
3. Para santri dapat memfokuskan waktu untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan lainnya yang dapat digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri dan masyarakat. (Zikrullah, 2018: 53)

Apa yang dilakukan Wahid Hasyim tidak bisa dilepaskan dari konteks pergulatan sosial Pada masanya, mengingat Indonesia adalah wilayah yang mayoritasnya umat Muslim. Melalui muktamar organisasi-organisasi Islam yang diselenggarakan usai perang dunia pertama, umat Islam menyuarakan kebutuhan lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran seimbang baik ilmu agama dan ilmu umum. Seruan itu muncul karena dorongan umat Islam jauh tertinggal dalam bidang pendidikan. Sistem pendidikan di pesantren yang lebih menekankan ilmu-ilmu agama dianggap cukup membekali santri dalam menghadapi perubahan masyarakat maupun bersaing dengan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda. (Sofiyullah, 2011: 39)

Bentuk nyata dari kegigihan beliau dapat dilihat setelah ayahnya wafat, Wahid Hasyim di Tebuireng membawa warna sendiri bagi dirinya dan kalangan pesantren dan maysarakat. Beliau memasukkan pelajaran non agama seperti bahasan Jerman dan Inggris dalam kurikulum pesantren. Dalam proses belajar beliau

juga menekankan pentingnya proses dialogis antara kyai dan santri. Menurut Wahid, guru bukan satu-satunya sumber belajar karena itu pendapat guru bisa didiskusikan. Selain mengajar kelas reguler, Wahid Hasyim juga mengajar ilmu fiqh dan tafsir. Wahid Hasyim mengasuh kelas khusus senior dan tidak semua santri bisa mengikuti kelasnya. .(Tempo, 2011: 74-75)

Empat tahun kemudian, sekolah ini berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan empat fakultas yaitu agama, ekonomi, hukum, dan pendidikan. Pada saat Wahid menjabat menteri agama pada 1950, fakultas agama UII dialihstatuskan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Adapun tiga fakultas lain tetap berstatus swasta dan dikelola pihak UII. Alih status Fakultas UII diatur dalam peraturan presiden no 34 tahun 1950, yang tertanggal 14 Agustus 1950 yang ditanda tangani Presiden RI. Penyelenggaraan PTAIN selanjutnya diatur dengan peraturan bersama Menteri Agama dan Pendidikan yang ditandatangani Wahid Hasyim. Sejak didirikan PTAIN mengalami perkembangan pesat, baik dari jumlah mahasiswa maupun dari keluasan bidang kajian agama Islam . PTAIN kelak menjadi cikal bakal Institut Agama Islam Negeri, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, yang kita kenal IAIN dan UIN pada zaman sekarang ini. .(Tempo, 2011: 77-79)

Dari pembahasan diatas penulis menyimpulkan kontribusi keilmuan Wahid Hasyim dalam pendidikan Islam cukup banyak terutama untuk pondok pesantren serta Universitas Islam Negeri. Dengan kegigihan dan keberanian Wahid hasyim yang masih muda sudah mampu berpikir kritis dan membantu pekerjaan ayahnya dalam bidang pendidikan maupun dakwah. Wahid hasyim juga telah mengubah pemikiran kita terhadap pondok pesantren, pondok pesantren ternyata dapat juga menjadi modern yang dapat mengikuti perkembangan zaman tanpa harus menghilangkan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Karya-karya Wahid Hasyim ini menjadi sumber acuan dan sumber ilmu bagi setiap kalangan. Dan telah banyak mencetak generasi-generasi penerusnya

menjadi seorang yang hebat dan dapat bersaing menghadapi tantangan zaman.

Dalam Perguruan Tinggi Negeri, terobosan yang dilakukan oleh Wahid Hasyim telah menciptakan lembaga yang sangat bermanfaat. Mahasiswa dapat menempuh pendidikan yang berlandaskan Islam dan cerdas dalam bidang intelektual serta pengetahuan agama. Mahasiswa bukan hanya sekedar memahami ilmu umum melainkan juga cerdas dalam bidang agama. Mahasiswa juga dapat berfikir sesuai dengan konteksnya. Dimana di zaman sekarang ini era modernisasi, persoalan akhlak serta moral menjadi masalah utama. Dengan adanya pondok pesantren modern dan Universitas Islam Negeri, peserta didik maupun mahasiswa akan banyak mendapatkan pelajaran terutama dalam bidang agama, sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

Puncak kesuksesan Wahid Hasyim yaitu pada usia 35 tahun, empat tahun sebelum beliau meninggal dunia. Ia menduduki posisi penting yaitu sebagai menteri agama. Dalam periode yang singkat dari tahun 1949-1950 sejumlah gagasan tentang pendidikan agama yang selama ini telah ada dalam pemikirannya, dapat terwujud. Saat menjadi menteri agama itulah Wahid Hasyim dapat mengeluarkan 3 kebijakan yang berpengaruh hingga sekarang tentang sistem pendidikan. Wahid Hasyim mengeluarkan peraturan pemerintah pada 20 Januari 1950 yang mewajibkan pendidikan dan pengajaran agama Islam di sekolah umum, sebagai bagian dari kurikulum pendidikan nasional baik Negeri maupun swasta. Ahmad Zaini mengatakan beliau sadar sejak mengadopsi sistem barat yang sekuler banyak hal yang hilang dari sistem pendidikan Nasional, yakni nilai dan moral. Wahid Hasyim juga mengatur ihwal pendirian sekolah guru dan hakim serta enam tahun sebelum menjadi menteri agama, Wahid Hasyim mendirikan sekolah tinggi Islam. Sekolah yang diasuh oleh Kiyai Haji Kahar Muzakir berdiri di gedung kantor imigrasi Jakarta pada 1944. Dari sekolah itulah perguruan tinggi Islam yang ada di negeri ini pun terlahir.



## **Analisis Relevansi Pemikiran Wahid Hasyim Di Era Revolusi Industri 4.0**

Sebelum mengkaji relevansi pemikiran Wahid Hasyim dengan dunia modern saat ini, dimana dunia pendidikan Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan salah satunya adalah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dan dekadensi moral.

### *Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi*

Perkembangan sekarang ini mengakibatkan dinamisnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan banyak dampak diantaranya revolusi industri, seperti ketika kemajuan teknologi yang besar disertai dengan perubahan sosial ekonomi dan budaya yang signifikan. Terminologi Revolusi Industri 4.0 pertama kali dikenal di Jerman pada 2011. Pada Industri 4.0 ditandai dengan integrasi yang kuat terjadi antara dunia digital dengan produksi industri. Revolusi industri 4.0 merupakan era digital ketika semua mesin terhubung melalui sistem internet atau *Cyber System*. Situasi membawa dampak perubahan besar di masyarakat. (Reflianto, 2018: 2)

Dalam dunia pendidikan yang memiliki tujuan perubahan secara dinamis dari waktu ke waktu secara tidak langsung saat ini sedang menghadapi tantangan terhadap pembentukan peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi. Pada dimensi ini, pendidikan Islam mengalami kemunduran karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek moral spiritual ansih. Terlalu banyak pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak terlalu memprioritaskan aspek yang bersifat praktis dan pragmatis, seperti teknologi. Akibatnya pendidikan Islam tidak mampu bersaing pada level kebudayaan global. (Pewangi: 6)

Dilihat dari sistem pendidikan dalam pengelolaan sekolah Islam seperti pesantren, madrasah dan perguruan tinggi Islam seperti STAIN, IAIN, UIN, PTAIS dan sebagainya kenyataannya sekarang cukup menggembirakan atau bahkan tidak, dan jumlahnya

*over production*, sementara disisi, lain ilmu-ilmu lain berorientasi pada sains dan teknologi masih langka. Maka dari wajar ada opini-opini yang menyatakan “mahasiswa-mahasiswa miskin akan penguasaan sains, wawasan dalam bidang teknologi, komunikasi, dan politik” (Priatmoko, 2018: 6). Maka pada kenyataannya dapat disimpulkan bahwa etos pendidikan Islam sebagaimana sekarang ini tidak maksimal dan tidak memperhatikan *link* dan *match* dalam membangun sistem pendidikannya.

### *Dekadensi Akhlak*

Akhlak adalah tujuan dari Pendidikan, dimana selain membekali peserta didik dengan keilmuan juga dengan akhlakul karimah terlebih pada pendidikan Islam. Akhlak, moral dan etika secara bahasa memiliki kesamaan makna, ketiganya berarti tingkah laku, kebiasaan, dan perangai ataupun tabiat. Ketiganya menentukan nilai baik buruknya perbuatan manusia. Faktor yang mempengaruhi kemerosotan akhlak adalah faktor internal dan external baik bersumber dari dalam peserta didik maupun dari luar seperti halnya perubahan dan kemajuan IPTEK. (Munirah, 2017:45)

Perubahan dan kemajuan teknologi saat ini berdampak pada pergeseran nilai dan norma budaya. Budaya luar sudah sampai menampakkan kelebihanannya terhadap budaya Islam. Produk-produk gadget seperti HP, TV, dan lainnya menjalin korelasi dengan dunia luar sehingga wawasan masyarakat terbuka. Akan tetapi melalui media tersebut, menjadikan keleluasaan untuk mempengaruhi perilaku dan moral masyarakat Islam. (Pewangi, 6-7) Seperti halnya menggunakan gadget tidak tepat guna mengakibatkan kemerosotan akhlak seperti tayangan-tayangan atau tampilan yang bebas dipertontonkan dan bertentangan dengan Islam.

Maka dari uraian di atas, dekadensi akhlak atau moral memang tidak dipungkiri terjadi seiring perkembangan zaman akan tetapi bukan berarti tidak ada upaya untuk mengatasinya atau membiarkan hal tersebut berajalan. Maka suatu kewajiban pendidikan Islam untuk adaptif dalam merespon perubahan

sekarang ini di era revolusi industri 4.0 untuk mewujudkan cita pendidikan yaitu berakhlakul karimah. Salah satu jalan keluarnya bias dengan menggunakan Pemikiran Abdurrahman Mas'ud penggagas pendidikan Islam *Nondikotomik* menuliskan masalah dalam pendidikan Islam menurut Fazlur rahman yang dikutip Abdurrahman Mas'ud adalah masalah *social institutions* dan *social ethics*. Adapun lingkupnya yaitu lembaga-lembaga Islam yang sudah berabad-abad tidak mampu menandingi *supremasi schooling* dunia Barat. *Think globally act locally* seharusnya dipertimbangkan dalam rangka memecahkan persoalan dunia Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam. (Mas'ud, 2002: 221)

Dari bahasan diatas dapat kita lihat antara pemikiran Abdurrahman Mas'ud dan K.H.A Wahid Hasyim tidak saling bertentangan. Dalam menghadapi perkembangan zaman dengan teknologi berkembang pesat, tentu pendidikan Islam tidak bisa hanya berlandaskan dalam pendidikan agama saja, melainkan harus berdampingan dengan ilmu-ilmu yang lainnya. Agar masyarakat dapat menghadapi tantangan-tangan zaman di era modern ini. Keluasan akan Wawasan ilmu diwajibkan agar dapat memahami Segala bidang ilmu baik itu ilmu agama dan ilmu umum semuanya mempunyai fungsi masing-masing dan harus diselaraskan. Dengan begitu kita tidak tertinggal oleh perubahan zaman yang cukup pesat. Terutama dalam nilai-nilai agama, kita harus tetap menerapkannya. Jadi baik ilmu agama dan ilmu umum itu harus seimbang agar pendidikan ideal tercapai.

Setiap masyarakat juga harus bisa menguasai segala bidang ilmu, bukan hanya dalam bidang agama semata melainkan juga dalam bidang sosial, hukum, politik, dan sebagainya. Maka dari itu pemikiran Wahid Hasyim sangat penting dan relevan untuk diaplikasikan pada zaman sekarang ini. Terutama pemikirannya tentang pondok pesantren modern yang telah mengubah pemikiran kita bahwa pesantren hanya untuk mencetak para ulama saja dan belajar ilmu agama saja. Melainkan santri di pesantren juga berhak mendapatkan pengetahuan umum dan belajar bahasa asing seperti bahasa Inggris, Jerman dan lain-lain agar santri kaya akan ilmu dan

ilmu tersebut akan berguna bagi santri untuk pengembangan pengetahuannya pada masa terjun di masyarakat nanti. Sehingga dengan pemikiran seperti ini diharapkan masyarakat Islam akan semakin maju dan berkembang tidak selalu berfikir sempit.

Di lain sisi, Islam memandang pendidikan adalah sebagai bentuk ibadah umatnya yang menyebarkan nilai-nilai umum yang berlandaskan Al-Qur'an sebagai sumber dasar dan pokok dari berbagai cabang disiplin ilmu pengetahuan dan Al-Hadis. (Syamsul: 226) Seperti halnya yang dilakukan oleh Wahid Hasyim di pesantren Tebuireng. Pada awalnya pesantren di Tebuireng juga hanya berlandaskan pendidikan agama dan mengkaji kitab kuning. Namun, dengan tekad Wahid Hasyim pun berani untuk mengubah sistem yang ada di pondok pesantren Tebuireng menjadi berbasis modern. Baik dari segi metode pengajarannya maupun dari segi materi pelajarannya. Wahid Hasyim berpendapat santri tidak perlu menjadi ulama, namun santri bisa menjadi di luar tersebut, maka dari itu Wahid Hasyim berinisiatif dan memikirkannya hingga akhirnya mengubah pondok pesantren yang tadinya hanya berlandaskan agama dan mencetak yang tidak menginginkan untuk menjadi ulama. Namun sebagai catatan bagi para santri pendidikan umum yang telah didapatnya harus diselaraskan dengan pencapaian bekal ilmu untuk akhirat.

Wahid Hasyim berpendapat demikian karena ia sudah berfikir jauh kedepan bagaimana tantangan zaman, di masa modern ini dapat kita lihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber dari dunia Barat telah berkembang pesat. Apabila santri hanya belajar ilmu agama bagaimana nantinya menghadapi tantangan zaman. Maka ilmu agama harus diselaraskan juga dengan ilmu umum. Pendidikan agama penting untuk membangun pribadi karakter dan akhlak. Akan tetapi pendidikan agama tidak cukup untuk menghadapi tantangan zaman, pendidikan umum juga penting agar para santri dapat dibekali ilmu, contohnya dalam segi bahasa, santri dapat dibekali kemampuan berbahasa asing. agar umat Islam dapat menempati posisi-posisi penting dimana saja tanpa takut tersaingi dengan negara lain. karena itu pemikiran Wahid

Hasyim telah memberikan banyak nilai-nilai yang dapat kita teladani terutama dalam menghadapi tantangan zaman pada masa sekarang ini.

### **Catatan Akhir**

Pendidikan, baik pendidikan umum atau pendidikan Islam khususnya pesantren yang memiliki tanggung jawab besar dalam perkembangan manusia menuju insan paripurna secara tidak langsung saat ini dihadapkan oleh perubahan zaman yaitu pada era revolusi industri 4.0. Maka Pemikiran pendidikan Islam K. H. A. Wahid Hasyim merupakan terobosan yang dilakukan untuk memperbarui kurikulum pesantren merupakan. Selain itu, hal tersebut merupakan bentuk kesadaran beliau akan tantangan zaman yang senantiasa berkembang lebih-lebih di Era Revolusi Industri 4.0. Perubahan sosial dan peradaban merupakan sesuatu yang dipercayai sebagai bekal bagi penerus agar tidak tertinggal oleh perubahan zaman. Dalam konteks ini pula Wahid Hasyim melakukan investasi sumber daya manusia pesantren untuk membekali para santri dengan kesiapan wawasan dan pengetahuan.

Wahid Hasyim mendirikan sekolah tinggi Islam. Sekolah yang diasuh oleh Kiyai Haji Kahar Muzakir berdiri di gedung kantor imigrasi Jakarta pada 1944. Dari sekolah itulah perguruan tinggi Islam yang ada di negeri ini pun terlahir. Dari cikal bakal perguruan tinggi Islam inilah IAIN dan UIN ada sampai sekarang. Begitu banyak kontribusi keilmuan yang diberikan Wahid Hasyim kepada masyarakat, sehingga setiap kalangan masyarakat dapat merasakan hasil dari pemikiran maupun kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan yang sangat bermanfaat di masa sekarang ini. Maka dari itu pendidikan Islam tidak sebatas menanamkan ilmu-ilmu agama melainkan juga ilmu umum. Hal ini dikarenakan seiring zaman yang terus berkembang para peserta didik dapat merespon hal tersebut dengan baik dan mempunyai bekal untuk masa depannya.

### Daftar Pustaka

- Akmanysah, M. 2015. Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam, *Pengembangan Maysarakat Islam* 8 (2), 127-142. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/914>
- Arifin. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bashori. 2017. Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani. *Hikmah; Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1), 37-58.
- Bashri, Yanto dan Retno Suffatni. 2004. *Sejarah Tokoh Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa.
- Basri, Hasan. 2009. *Filasafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Entus, Riyady Ahmad. 2015. Madrasah Nizhamiyah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam Dan Aktivitas Ortodoks Sunni, *Jurnal Tarbiyah* 1(1), 127-138.
- Herry Muhammad, dkk. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Imron, Ali. 2015. *Ilmu pendidikan Islam*, Yogyakarta, Aura Pustaka.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin. 2012. *Tafsir Pendidikan, Studi Ayat-ayat Berdimensi pendidikan*. Tangerang Selatan: Pustaka Aufa Media.
- Kholis, Nur. 2008. *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta : Teras.
- Langgulung, Hasan. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al Husna Zikra.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Maimun. 2014. *Menjadi Guru Yang Dirindukan : Pelita Yang Menerangi Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta; Kurnia Kalam Semesta.
- Maragustam. 2007. *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme, Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Muhammad Rusmin B, *Tujuan Pendidikan Islam*. Vol, Nomor 1, Januari-Juni 2007

- Munirah. 2017. Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Auladuna, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4 (2). 39-47.
- Pewangi, Mawardi. Tantangan Pendidikan Islam Era Globalisasi, *Tarbawi* 1 (1), 1-11. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/347>
- Priatmoko, S. 2018. Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 1-19. Retrieved from <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/948>.
- Rahmawati, Aida Dwi. 2019. Pendidikan Islam Kreatif Era Industri 4.0 Perspektif Abudin Nata, *Ta'Lum. Volume*. 07.No 1 Juni.
- Rangga Sa'adillah. 2015. Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2).
- Seri Buku Tempo. 2011. *Wahid Hasyim untuk Republik dari Tebuireng*. Jakarta: Gramedia.
- Sholichah, A. 2018. Teori-teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 23-46. doi:<http://dx.doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>
- Sofiyullah. 2011. *K.H A. Wahid Hasyim: Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya bagi Agama dan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Tebuireng.
- Supriyoko. 2007. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- Zikrullah. 2017. "Pembaharuan Pendidikan Islam dalam Perspektif K.H. Abdul Wahid Hasyim" *skripsi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah.